

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan kemajuan peradaban suatu negara. Tanpa adanya pendidikan yang didapatkan sebuah negara akan kesulitan bersaing dengan negara lain. Maka dari itu sangatlah perlu untuk mengelenggarakan pendidikan yang bermutu karena keberhasilan sebuah pendidikan dapat dicapai bangsa apabila ada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Berbagai jenis pendidikan dan jenjang pendidikan terus kembangkan pemerintah guna menggali dan mengembangkan sebanyak banyaknya potensi diri dari warga negaranya. Baik melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah, maupun melalui pendidikan non formal di dalam lembaga- lembaga pendidikan non formal yang terus dikembangkan dari masa ke masa.

Pendidikan bukan hanya untuk membuat peserta didik menjadi pintar, karena selain pintar pendidikan juga harus mampu membuat peserta didik memiliki karakter dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu penanaman karakter dan akhlak yang mulia harus di lakukan sejak dini agar bisa tertanam dalam diri peserta didik secara permanen. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan selain untuk memiliki kecerdasan juga harus bisa mengembangkan seluruh potensi yang ada pada peserta didik, serta mengusahakan peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan yang dikemukakan di atas belumlah tercapai secara maksimal. Akhlak mulia dan pengendalian diri yang menjadi salah satu tujuan pendidikan belum sepenuhnya tertanam pada peserta didik sekarang ini. Hal ini merupakan masalah pendidikan yang cukup memprihatinkan yang membuat pemerintah terus mengkaji tentang kurikulum yang tepat untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang belum tercapai dengan maksimal.

Kini peserta didik sudah semakin sulit untuk dikendalikan hal ini tercermin dari kasus penganiayaan terhadap guru, bahkan ada peserta didik yang sudah tidak menghormati dan menghargai seorang guru. Orang tua juga gampang tersinggung dan terlalu cepat terbawa emosi jika anaknya dihukum oleh guru di sekolah tanpa melakukan konfirmasi terlebih dahulu kepada guru yang bersangkutan. Seperti dikutip dari

news.detik.com yang menulis orang tua murid SMP negeri di Mamuju, Sulawesi Barat, diamankan polisi lantaran memukul seorang guru. Guru itu dipukul saat proses mediasi di sekolah. Peristiwa ini berawal saat pihak sekolah mengadakan mediasi antara guru atas nama Harlawan Akhlak dan orang tua murid bernama Amran. Mediasi digelar karena adanya dugaan kekerasan yang dilakukan Harlawan kepada murid”
(Febriady, 2019)

Selain masalah siswa yang semakin lama susah untuk dikendalikan masalah yang lain yaitu kesadaran siswa untuk mematuhi tata tertib di sekolah saat ini juga masih rendah. Seperti dikutip dari situs tribunjateng.com, Sebanyak 4 pelajar dari berbagai sekolah terjaring razia oleh Jajaran Satuan Polisi Pamong Praja, di Kawasan Brebes, Jawa Tengah. Seperti yang di beritakan oleh tribunjateng.com yang menulis Satgas Kemitraan Peduli Pendidikan (SKPP) Koramil 15 Ketanggungan Kodim 0713 Brebes menggiring 4 pelajar SMP/SMA/SMK yang kedapatan bolos sekolah di warung pinggir jalan raya Ketanggungan-Tanjung, Kabupaten Brebes, Selasa (5/3/2019). Mereka terjaring razia saat Satgas SKPP yang terdiri dari Koramil Ketawkwnggungan, Polsek Ketanggungan, Satpol PP dan guru SMPN 3 Ketanggungan, melakukan penertiban pelajar membolos di jam pelajaran sekolah yang dilakukan di beberapa titik di Kecamatan Ketanggungan. **(Arifin, 2019)**

Dari pernyataan berita tersebut bisa di katakan jika tingkat kesidiplinan siswa dalam mematuhi tata terbib disekolah masihlah

rendah, hal ini merupakan masalah di dunia pendidikan indonesia, karena jika hal seperti ini terus di biarkan tujuan pendidikan kita yang bukan hanya mencerdaskan tetapi juga membentuk karakter yang mulia bagi para siswa tidak akan terwujud

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika peneliti melakukan praktik keterampilan mengajar pada bulan Juli s.d November 2018 di sekolah yang akan di jadikan tempat penelitian yaitu SMK Negeri 15 Jakarta. Tingkat kedisiplinan di sekolah tersebut masih rendah, Hal ini terlihat karena masih banyak siswa yang melanggar peraturan sekolah. Mulai dari telat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, pergi ke kantin ketika sedang pelajaran, tidak mengikuti pelajaran dikelas, sampai dengan tidak masuk tanpa keterangan.

Tingkat kedisiplinan siswa disebabkan oleh beberapa hal, baik dari dalam maupun dari luar diri siswa. Penerapan metode yang tepat dalam menegakan kedisiplinan siswa di sekolah sangat di perlukan, sehingga siswa dapat menyadari betapa pentingnya sebuah kedisiplinan dan betapa menyenangkan bila siswa bisa menjalani hidup dengan disiplin.

Kedisiplinan siswa merupakan sebuah perilaku positif yang di lakukan oleh yang menunjuk sebuah kepatuhan yang meliputi ketertiban siswa dalam kegiatan belajar, kepatuhan siswa terhadap peraturan yang ada, dan kesadaran diri siswa dalam menjalankan kedisiplinan. Hal ini tentunya harus ditingkatkan dengan menerapkan metode yang tepat

dalam mendisiplinkan siswa. Banyak faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa antara lain yaitu keteladanan guru, balas jasa/penghargaan, keadilan, hukuman dan ketegasan guru.

Faktor pertama yang memengaruhi kedisiplinan siswa adalah keteladanan guru. Keteladanan guru sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan siswa, karena guru dijadikan teladan dan panutan oleh para siswanya. Dengan teladan guru yang baik, kedisiplinan siswa pun akan ikut membaik. Sebaliknya jika teladan guru kurang baik para siswa pun akan kurang disiplin. Beberapa tahun ini diberbagai daerah, masih banyak ditemukan bahwa, guru yang tidak bisa menjadi teladan siswanya.

Dikutip dari news.okezone.com yang menulis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) akan berkoordinasi dengan Kominfo untuk menelusuri kasus guru yang diduga asyik menonton film porno di dalam kelas ketika sedang mengajar. Video guru yang diduga tengah menonton film porno itu menjadi sorotan setelah viral di media sosial. Ia menjelaskan, KPAI menyesalkan perilaku guru yang sangat tidak patut dan telah memberikan contoh buruk untuk siswanya. Ia mengatakan, bagaimana guru mau menyadarkan anak tentang bahaya pornografi, ketika si pendidik justru kecanduan pornografi. Pihaknya pun akan segera mengecek di mana peristiwa itu terjadi” **(Ramadhoni, 2019)**

Keteladanan guru memberikan dampak yang besar bagi proses pembentukan kedisiplinan di sekolah. Guru yang f dapat memberikan

teladan yang maka peserta didik akan menghormati guru tersebut ketika guru itu menegurnya saat berbuat salah, begitu pula sebaliknya jika guru memberikan teladan yang buruk maka peserta didik tidak akan menghormati teguran guru dan cenderung meremehkannya. Maka dari itu sangat perlu bagi seorang guru untuk memberikan teladan yang baik bagi muridnya.

Faktor kedua yang memengaruhi kedisiplinan siswa adalah balas jasa/penghargaan. Balas jasa ikut mempengaruhi kedisiplinan siswa, karena dengan adanya balas jasa ketika murid berbuat baik atau menunjukkan kedisiplinannya hal itu akan memberikan motivasi untuk berperilaku disiplin. Tapi sekolah atau guru pada saat ini jarang menerapkan metode balas jasa/memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin, karena mereka menganggap metode tersebut sudah kuno.

Dikutip dari Bangkapos.com yang menulis Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan menyebutkan, cara yang dikenal dengan istilah "*reward and punishment*" itu tidak efektif lagi diterapkan kepada anak-anak di masa sekarang. "*reward and punishment* itu kuno. Kalau bicara pendidikan, yang harus dibangun adalah positif disiplin," kata Anies saat berbicara dalam acara Kompasianival 2015 di Gandaria City, Jakarta Selatan, Sabtu (12/12/2015)". **(Donnal, 2015)**

Metode *reward*/balas jasa sebenarnya masih sangat efektif untuk meningkatkan motivasi siswa agar berperilaku disiplin, karena berkat penghargaan yang didapat siswa akan merasa senang berbuat baik

sehingga siswa berusaha untuk tidak melanggar peraturan yang ada. Dalam memberikan penghargaan juga harus memperhatikan syarat syarat pemberian penghargaan untuk mewujudkan kedisiplinan yang baik, salah satu syaratnya adalah sekolah harus memberikan penghargaan yang adil agar tidak menimbulkan rasa iri kepada sesama siswa.

Faktor ketiga yang memengaruhi kedisiplinan siswa adalah hukuman. Sanksi hukuman berperan penting dalam memelihara kedisiplinan siswa. Dengan sanksi hukuman yang semakin berat, siswa akan semakin enggan melanggar peraturan-peraturan sekolah, sikap dan perilaku indiscipliner siswa akan berkurang. Namun sayang kini beberapa guru dan sekolah di Indonesia sudah mulai takut menerapkan hukuman kepada siswanya. Mereka kini lebih berhati-hati dalam memutuskan hukuman karena terbentur oleh aturan yang mempersempit guru dalam memberikan hukuman.

Dikutip dari berita yang di publikasi oleh detik.com yang menulis “Saya melihat para guru itu lemah, kalau memberikan sanksi kepada siswa takut diadukan ke KPAI. Sementara para guru kurang memahami UU Perlindungan Anak, bahkan ada juga kepala sekolah yang belum memahami UU Perlindungan Anak,” kata Retno kepada detikcom, Sabtu (22/11/2014). Menurut Retno, para guru seharusnya membekali diri mereka untuk memahami UU Perlindungan Anak serta aturan lainnya yang berkaitan dengan lingkungan tempat ia bekerja. Termasuk membangun komunikasi positif dengan para orangtua murid sehingga

sanksi tetap dapat diberikan dalam rangka pendidikan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab”. **(Iqb, 2014)**

Sanksi hukuman masih sangat efektif untuk mendisiplinkan peserta didik namun harus ditetapkan berdasarkan pertimbangan logis, masuk akal dan diinformasikan secara jelas kepada semua siswa. Sanksi hukuman yang diberikan kepada siswa juga harus memenuhi syarat dalam memberikan hukuman kepada siswa, hukuman yang diberikan haruslah tidak terlalu ringan ataupun terlalu berat supaya hukuman itu tetap mendidik siswa untuk mengubah perilakunya menjadi lebih disiplin. Sanksi hukuman hendaknya bersifat mendidik dan menjadi alat motivasi untuk memelihara kedisiplinan dalam sekolah.

Faktor keempat adalah keadilan. Keadilan ikut mendorong terwujudnya kedisiplinan siswa, karena ego dan sifat manusia yang selalu minta diperlakukan sama dengan manusia lainnya. Keadilan yang dijadikan dasar kebijaksanaan dalam pemberian balas jasa (pengakuan) atau hukuman akan merangsang terciptanya kedisiplinan siswa yang baik.

Dikutip dari bonepos.com yang menulis puluhan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Watampone, Jalan Soekawati, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan terancam tidak naik kelas. Pasalnya mereka gagal mengikuti ulangan harian setelah mereka tidak diperbolehkan masuk ke sekolah karena terlambat lebih dari lima menit setelah bel sekolah berbunyi, Jumat 11 Maret 2016 kemarin. Menurut salah seorang

siswa yang namanya tak ingin di medikan mengungkapkan, bahwa mereka tidak diperbolehkan masuk oleh pihak sekolah mengatakan kalau mereka terlambat 5 menit, padahal mereka siswa ini tiba di sekolah pada pukul 07.05 WITA. "Aturannya masuk pukul 7.15 lalu sekarang katanya harus masuk pukul 7.00. Dan yang lebih mengherankan lagi kenapa ada yang dibeda-bedakan, kalau siswa yang punya keluarga guru diperbolehkan masuk meskipun terlambat," ungkapnya kepada Bonepos.com, Jumat siang 11 Maret 2016". **(Suparman, 2016)**

Berita di atas menunjukan ketidakadilan dalam memberikan hukuman kepada siswa yang telat, karena walaupun sama sama telat beberapa siswa yang memiliki hubungan keluarga dengan guru di sekolah tidak mendapatkan hukuman, sedangkan siswa yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan guru akan di hukum sesuatu aturan yang berlaku. Hal ini menunjukan ketidakadilah sekolah dalam memberikan hukuman. Sekolah yang baik adalah yang bersikap adil terhadap semua siswanya. Keadilan yang baik akan menciptakan kedisiplinan yang baik pula. Keadilan harus diterapkan dengan baik pada setiap sekolah supaya kedisiplinan siswa sekolah baik pula.

Faktor kelima adalah ketegasan guru. Ketegasan guru dalam melakukan tindakan akan mempengaruhi kedisiplinan siswa sekolah. Guru harus tegas dan berani dalam bertindak baik dalam memberi intruksi maupun menghukum setiap siswa yang tidak disiplin sesuai dengan aturan yang ada. Guru yang dikenal tegas oleh siswanya maka

setiap perintah maupun perkataannya akan di segani oleh siswanya, begitupun sebaliknya guru yang dikenal tidak tegas akan diremehkan oleh siswanya. Namun ketegasan guru sekarang jarang terlihat karena guru cenderung takut berurusan dengan hukum.

Dikutip dari banjarmasin.tribunnews.com yang menulis Saat ini kesalahan guru seakan selalu dicari dan dibesarkan. Seolah-olah tidak boleh melakukan tindakan mendisiplinkan siswa. Jika melakukan sedikit tindakan tegas, maka akan berurusan dengan hukum. Padahal apa yang dilakukan guru dalam upaya mendisiplinkan siswa tersebut sepenuhnya untuk kebaikan siswa sendiri. Peristiwa yang dialami Aop Saopudin tentu menyakitkan bagi guru. Dikhawatirkan hal tersebut akan membuat lebih banyak lagi guru terinfeksi penyakit mendidik “anak orang lain juga”. Karena faktanya, saat ini banyak guru tidak peduli dengan sikap dan disiplin siswa. Bahkan bukan tidak peduli terhadap sikap siswa di luar sekolah saja, tapi di sekolahpun tidak peduli”. **(Syamsuri, 2016)**

Karena banyak guru yang berurusan dengan hukum, hanya karena bertindak tegas terhadap siswanya yang tidak disiplin, membuat banyak guru yang kurang peduli dengan sikap dan disiplin siswa. Karena jika guru tidak lagi bersikap tegas, sikap tidak disiplin siswa semakin banyak karena mereka beranggapan bahwa peraturan dan sanksi hukumannya yang ada tidak akan di terapkan.

Peneliti mengamati SMK Negeri 15 Jakarta memberikan *reward* kepada siswanya yang berprestasi dan *punishment* kepada siswanya yang

indisipliner.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh *Reward* dan *Punishment* terhadap Kedisiplinan Pada Siswa kelas XI SMK Negeri 15 Jakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *reward* terhadap kedisiplinan?
2. Apakah terdapat pengaruh *punishment* terhadap kedisiplinan?
3. Apakah terdapat pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah – masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan, reliabel) tentang:

1. Pengaruh *reward* terhadap kedisiplinan.
2. Pengaruh *punishment* terhadap kedisiplinan.
3. Pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian “Pengaruh *Reward* dan *Punishment* Terhadap Kedisiplinan pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 15 Jakarta” adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berharga tentang pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi, serta memasukkan sumbangan konseptual bagi penelitian yang sejenis dalam rangka pengembangan ilmu, pengetahuan, khususnya mengenai kedisiplinan siswa.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemecahan masalah bagi berbagai pihak yaitu :

a. Peneliti

Peneliti dapat mengetahui pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan pada siswa kelas XI SMK Negeri 15 Jakarta.

b. Tempat Penelitian

Memperluas dan menambah pengetahuan serta wawasan SMK Negeri 15 Jakarta dalam hal pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan pada siswa.

c. Universitas Negeri Jakarta

Menjadi masukan bagi para mahasiswa maupun instansi itu sendiri dalam hal ilmu pendidikan khususnya tentang pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan pada siswa.